

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra yang terlahir ataupun yang telah diciptakan oleh seorang pengarang atau sastrawan juga harus memperhatikan pemahaman sebuah karya sastra melalui konteks kesejarahan antara karya sastra yang satu dengan yang lainnya. Pradopo (2008:168) mengemukakan bahwa sebuah karya sastra mempunyai hubungan kesejarahan antara karya sezaman yang mendahuluinya, atau yang kemudian. Hubungan kesejarahan yang dimaksud itu dapat berupa persamaan atau pertentangan. Memahami sastra melalui konteks kesejarahannya, antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain dilakukan kajian terhadap sejumlah teks sastra yang diduga mempunyai hubungan tertentu. Pengkajian sastra yang bermaksud menemukan hubungan persamaan dan pertentangan antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain disebut kajian intertekstual.

Sebuah karya sastra tidak menutup kemungkinan akan memiliki persamaan dan perbedaan dengan karya sastra lain. Dengan adanya persamaan dan perbedaan ini lahirlah sebuah studi penelitian sastra yang dikenal dengan teori intertekstual. Teori intertekstual ini merupakan bagian dari sastra bandingan (Endraswara, 2013:130). Sebuah karya sastra tidak menutup kemungkinan dipengaruhi oleh karya sastra yang pernah muncul sebelumnya. Karya sastra

yang baru muncul dimungkinkan memiliki keterkaitan dengan sastra terdahulu. Hal ini bisa saja terjadi karena pengarang mungkin pernah membaca sebuah karya sastra terdahulu.

Tarigan (dalam Al-Ma'ruf, 2019:1) menyatakan bahwa karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan, dan disaksikan. Seorang pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat yang kreatif dan selektif ingin mengungkapkan pengalamannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada para penikmatnya.

Pradopo (1997:118-119) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur, yang merupakan susunan bangunan yang bersistem, antara unsur yang satu dan yang lainnya menunjukkan hubungan timbal balik dan saling menentukan. Keutuhan unsur dalam karya sastra bukan hanya merupakan benda yang berdiri sendiri, melainkan yang saling terkait.

Al-Ma'ruf (2019:6) menyatakan bahwa karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Apa pun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca, berkaitan dengan bahasa.

Abrams (dalam Al-Ma'ruf, 2019:56) menyatakan bahwa novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi dan drama. Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif atau wacana

naratif. Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyan pada kebenaran sejarah atau tidak terjadi sngguh-sungguh dalam dunia nyata. Peristiwa, tokoh dan tempat yang ada dalam fiksi adalah peristiwa, tokoh, dan tempat yang ada dalam fiksi adalah peristiwa, tokoh, dan tempat yang imajinatif.

Menurut AL-Ma'ruf (2019:56) melalui novel pengarang menawarkan berbagai permasalahan manusia oleh kehidupan dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan setelah menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan serius. Penghayaan itu diungkapkannya kembali melalui sarana fisik yang imajinatif, tetapi biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan –hubungan antarmanusia.

Menurut Teeuw (2017:145-146 ) teori interteks memandang setiap teks sastra perlu dibaca dengan latar belakang teks-teks lain, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaan sastra tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai acuan. Hal itu tidak berarti bahwa teks baru hanya mengambil teks-teks sebelumnya sebagai acuan, tetapi juga menyimpangi dan mentransformasikannya dalam teks-teks yang dicipta kemudian.

Jabrohim (2003:125) menyatakan bahwa intertekstual berarti setiap teks sastra dibaca harus dengan latar belakang teks-teks lain, tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacanya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, dan kerangka.

Berdasarkan uraian di atas penulis akan mengkaji dua buah karya sastra tulis berupa novel. Novel yang akan dikaji ada dua yaitu novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana dengan novel *Jakarta Love Story* karya Rudy Efendy. Keduanya mengandung kesamaan ide cerita atau tema yang terdapat di dalam kedua novel tersebut sejalan. Selain itu persamaan juga terletak pada ceritanya yang sama-sama menceritakan kisah cinta telarang dan sebuah kisah cinta yang tabu. Kisah cinta yang di luar norma dan kodratnya. Kisah cinta antara seorang lelaki dan lelaki yang dialami oleh tokoh utama dari novel-novel tersebut. Tokoh utama di dalam novel-novel tersebut merupakan seorang yang mencintai sesama jenis atau homoseksual.

Homoseksual (*Gay*) dan biseksual itu termasuk ke dalam orientasi seksual. Menurut Nurhayati (2017:22) orientasi seksual adalah ketertarikan secara emosional dan seksual kepada jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual itu di dalamnya terbagi menjadi tiga yaitu heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. Kasus orientasi seksual yang terdapat di dalam kedua novel tersebut yaitu kasus homoseksual dan biseksual pada tokoh utama. Homoseksual (*gay*) dan biseksual sudah sangat banyak terjadi di Indonesia saat ini dan hal tersebut merupakan penyimpangan seksual. Homoseksual (*gay*) dan biseksual terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam orientasi seksual tersebut. Penulis akan mengkaji hubungan intertekstual faktor penyebab orientasi seksual dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana dengan novel *Jakarta Love Story* karya Rudy Efendy dengan judul “Kajian

Intertekstualitas Faktor Penyebab Orientasi Seksual Tokoh Utama dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana dengan novel *Jakarta Love Story* karya Rudy Efendy”.

## **B. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah struktur yang membangun novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Laksana dan novel *Jakarta Love Story* karya Rudy Efendy, kemudian hubungan intertekstual faktor penyebab orientasi seksual tokoh utama yang terdapat di dalam kedua novel tersebut dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

## **C. Fokus Kajian**

Ada tiga fokus kajian dalam penelitian ini.

1. Struktur yang membangun novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Laksana dan novel *Jakarta Love Story* karya Rudy Efendy.
2. Hubungan intertektual faktor penyebab orientasi seksual tokoh utama yang terdapat dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Laksana dan novel *Jakarta Love Story* karya Rudy Efendy.
3. Relevansi hasil penelitian sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

## **D. Tujuan Penelitian**

Ada tiga tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Laksana dan novel *Jakarta Love Story* karya Rudy Efendy.

2. Mendeskripsikan hubungan intertekstual faktor penyebab orientasi seksual tokoh utama yang terdapat dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Laksana dan novel *Jakarta Love Story* karya Rudy Efendy.
3. Mendeskripsikan relevansi hasil penelitian sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis.

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan di bidang sastra kepada pembaca mengenai struktur novel dan kajian intertekstual sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sastra.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Pembaca dan Pecinta Sastra

Dapat digunakan pembaca dan pecinta sastra sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain dalam menganalisis studi interteks.

###### b. Bagi Mahasiswa

Membantu mahasiswa untuk menemukan gagasan atau ide yang kreatif di masa mendatang.

###### c. Bagi Dunia Pendidikan

Dapat digunakan guru bahasa dan sastra di sekolah sebagai bahan ajar.

###### d. Bagi Peneliti

Membantu peneliti memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai dunia bahasa dan sastra Indonesia.

#### **F. Penjelasan Istilah**

Menurut Teeuw (2017:106) prinsip analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Menurut Culler (dalam AL-Ma'ruf, 2019:96) dalam menganalisis karya sastra dengan pendekatan strukturalisme, orang harus memfokuskan kajiannya pada landasan linguistik. Adapun aspek-aspek karya sastra yang dikaji dalam pendekatan strukturalisme ini adalah tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, dan hubungan antaraspek yang membuatnya menjadi karya sastra.

Menurut Nurhayati (2017:22) orientasi seksual adalah ketertarikan secara emosional dan seksual kepada jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual terbagi menjadi tiga, yaitu heteroseksual yaitu ketertarikan terhadap lawan jenis laki-laki dan perempuan maupun sebaliknya. Homoseksual yaitu adanya sebuah ketertarikan terhadap sesama jenis antara laki-laki dan laki-laki yang disebut *gay*. Biseksual merupakan adanya ketertarikan terhadap lawan jenis dan sesama jenis.

Kristeva (dalam Al-Ma'ruf, 2019:110) menyatakan bahwa intertekstual adalah masuknya teks lain ke dalam suatu teks, saling menyilang dan menetralisasi satu dengan lainnya. Nurgiyantoro (2007:38) mengatakan bahwa intertekstual adalah

kajian hubungan antarteks, baik dalam satu periode maupun dalam periode-periode yang berbeda.

Menurut Mulyasa (2006:268), bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.